

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak azazi yang paling mendasar bagi manusia, begitupun bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yaitu “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian ditegaskan kembali oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yaitu “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus”.

Pada umumnya penyelenggaraan pendidikan bagi ABK diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Segaimana yang diungkapkan oleh Direktorat Pembinaan SLB (2009, hlm. 12) bahwa “program penyelenggaraan pendidikan khusus difokuskan bagi anak-anak yang menyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, korban narkoba dan HIV/AIDS, autism dan lambat belajar) yang mengikuti program pembelajaran pada sekolah luar biasa”.

Dalam paradigma pendidikan khusus/*special education*, SLB termasuk dalam golongan sistem pendidikan segregasi. Dalam modul Pendidikan Kebutuhan Khusus, Alimin (tanpa tahun, hlm. 3) menyebutkan bahwa “layanan pendidikan segregasi yaitu layanan pendidikan yang diberikan pada satu jenis kecacatan tertentu dalam bentuk sekolah khusus seperti sekolah khusus untuk anak tunanetra, sekolah khusus untuk anak tunarungu, dst”. Pendidikan dalam *setting* segregasi yaitu pendidikan khusus yang terpisah dari pendidikan normal. Melalui sumber yang sama Alimin (tanpa tahun, hlm. 6) juga mengungkapkan “secara psikologis sistem segregasi kurang memperhatikan hambatan belajar, perbedaan individual, dan kebutuhan anak”. Sementara secara filosofis pendidikan segregasi

menciptakan dikotomi masyarakat eksklusif antara normal dan tidak normal.

Sesungguhnya dalam ranah pendidikan, ABK merupakan bagian yang seharusnya dapat diterima oleh lingkungan pada umumnya, yaitu suatu pendekatan pendidikan yang membebaskan ABK dari kawasan eksklusif. *Salamanca Statement and framework for Action* (dalam Alimin, tanpa tahun, hlm. 14) menjelaskan bahwa “sekolah regular yang beorientasi inklusif adalah cara yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi”. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua (*education for all*). Semua anak dari berbagai karakteristik dan latar belakang termasuk ABK diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya dalam satu ruang lingkup pendidikan. Sebuah pendekatan pendidikan yang diharapkan dapat merespon keberagaman siswa dan memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan belajar siswa *low vision* yang berada di sekolah inklusif idealnya dapat direspon dengan baik. Siswa *low vision* membutuhkan perubahan sikap, kurikulum, metode mengajar, media, dan perlakuan yang dapat diterima oleh anak *low vision* itu sendiri. Keberadaan anak *low vision* di sekolah inklusif juga memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan anak awas, serta melatih kemandiriannya dalam membangun kemampuan akademik maupun hubungan personal melalui lingkungan belajarnya.

Siswa *low vision* mempunyai hambatan dalam penglihatan. Mereka membutuhkan layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya seperti buku braille, model pembelajaran konkrit dan alat peraga yang dapat membantu dalam menjelaskan materi, sehingga dengan demikian mereka dapat mengikuti semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Matematika merupakan pelajaran yang dimuat dalam kurikulum sekolah menengah. Mata Pelajaran matematika diajarkan kepada siswa sebagai salah satu pelajaran yang dipersiapkan untuk Ujian Nasional dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

SMA Negeri 6 Bandung merupakan salah satu sekolah yang sudah merintis sebagai sekolah inklusif. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan sebuah kasus yang dihadapi oleh siswa *low vision* dalam mata pelajaran matematika. Menurut ungunya, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap paling sulit dimengerti sehingga berdampak pada kondisi psikologis siswa menjadi cemas dan kurang percaya diri.

Siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung berinisial D. Dia merupakan siswa pindahan dari salah satu SLB A di Kota Bandung. D terdaftar sebagai siswa di SMA Negeri 6 Bandung karena mempunyai modal prestasi Olimpiade Matematika Nasional ruang lingkup SLB. Berdasarkan kemampuan lihatnya, D mempunyai sedikit sisa penglihatan dengan melihat bayangan obyek disekitarnya. Selama proses pembelajaran D mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang berbentuk kurva dan gambar matematika, sementara materi yang dijelaskan oleh guru menurutnya bersifat abstrak. Oleh karena itu, D tidak dapat mengakses pembelajaran matematika dengan optimal. Sejauh ini menurut ungkapan D belum ada upaya dari guru yang bersangkutan dalam memodifikasi pembelajaran yang mudah diakses olehnya. Hal tersebut berdampak pada hasil nilai yang dirasa sangat kurang memuaskan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Niken dkk dalam jurnal online (2012) kemungkinan besar yang diduga menjadi penyebab terjadinya kesalahan siswa dalam menjawab soal matematika adalah pendekatan, model atau metode pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai, sistematis evaluasi yang kurang baik serta materi yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana yang kita ketahui siswa *low vision* membutuhkan sebuah modifikasi dalam lingkungan belajarnya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan mengenai adanya kesenjangan prestasi dan motivasi belajar matematika siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung. Peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang bagaimana proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru inklusif terhadap siswa *low vision*. Apabila masalah tersebut tidak diteliti dan tidak mendapat tindak lanjut, maka peneliti merasa resah karena dikhawatirkan masalah tersebut akan berdampak lebih dalam bagi pencapaian prestasi akademik siswa di sekolah inklusif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

Kemudian fokus penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
4. Apa saja kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung?
5. Apa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kendala pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran matematika siswa *low vision* kelas X di SMA Negeri 6 Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
- 3) Mengetahui evaluasi pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
- 4) Mengetahui kendala yang di hadapi oleh sekolah dalam pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.
- 5) Mengetahui upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi pembelajaran matematika bagi siswa *low vision* di kelas X SMA Negeri 6 Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Menambah pengetahuan dan bahan kajian dalam dunia pendidikan khusus, khususnya mengenai pembelajaran matematika siswa *low vision* dalam *setting* inklusif.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam memperbaiki sistem pelaksanaan pembelajaran untuk ABK khususnya siswa *low vision*.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memberikan pembelajaran matematika untuk siswa *low vision* di sekolah inklusif.
- 3) Bagi Recource Center hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif khususnya dalam pembelajaran matematika bagi siswa *low vision*.